

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Analisis data

1. Peran Guru melalui Adab Berpakaian Peserta Didik Kelas X dan XI di MAN 2 Nganjuk pada Tahun Ajaran 2020/2021

Madrasah Aliyah Negeri (selanjutnya disingkat MAN) merupakan sekolah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas. Yang membedakan adalah MAN lebih berorientasi keagamaan dan ternaungi oleh Kementerian Agama. Peserta didik yang memasuki MAN berusia sekitar 16 tahun hingga 21 tahun. Usia demikian disebut sebagai usia remaja akhir. Pada usia ini manusia dituntut untuk kematangan jati diri. Jati diri yang akan digunakan untuk kehidupan yang selanjutnya, yang akan berguna untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan negara. Jati diri dapat dimatangkan melalui lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, lingkungan sekolah memberikan upaya berupa proses dalam mematangkan jati diri yang telah manusia peroleh dari lingkungan lain.

Peran sekolah memiliki tanggung jawab yang besar. Pasalnya dalam era sekarang ini, di revolusi industri 4.0. Dimana revolusi digital atau kemudahan informasi dan komunikasi yang serba digital sudah mulai merambah pada dunia pendidikan. Apa dan siapa serta bagaimana isinya yang peserta didik lihat dapat mempengaruhinya

dalam berpola pikir, berkata serta berpenampilan, yang dapat berakibat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Kekhawatiran seperti ini yang menjadi persoalan tersendiri bagi MAN ini. Dalam menindaklanjuti persoalan tersebut, terdapat beberapa sekolah yang memiliki fokus untuk menata jati diri peserta didik. Kematangan jati diri dalam hal ini mengenai kematangan dalam berfikir, bertindak laku dan berketrampilan.

MAN 2 Nganjuk merupakan sekolah Islam yang memiliki fokus untuk membentuk peserta didik yang berkualitas, beriman, bertaqwa dan berwawasan lingkungan. Agar peserta didik dapat meningkatkan jati diri, sebagai modal awal dalam mengarungi samudera kehidupan. Jati diri yang baik seyogianya memiliki budi pekerti atau akhlak yang baik, tanpa dibarengi dengan akhlak, kepintaran ataupun ketrampilan sependai apapun seolah tidak berguna bagi yang lain. Sekolah memiliki beragam peranan dalam membentuk peserta didik, diantaranya adalah adanya peran guru. Guru memiliki peran yang sangatlah penting, karena guru yang mendampingi peserta didik dalam kesehariannya bersekolah melebihi yang lain. Sehingga guru mengetahui bagaimana tingkah laku, berkata, serta pola berfikir dari peserta didik.

Peran guru dalam membina akhlak melalui adab berpakaian merupakan suatu kewajiban tersendiri bagi seorang guru. Seperti sebuah pepatah jawa "*Ajining rogo soko busono*" (kemuliaan tubuh

seseorang itu berasal dari berpakaian). Guru memiliki peran mengajar di kelas. Tentu dalam hal ini guru terkadang menyisipkan mengenai adab berpakaian. Namun hal ini merupakan tugas semua guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Miftahul Hidayah, M.Pd.I selaku guru bahasa arab di MAN 2 Nganjuk:

Iya itu otomatis tugas guru, tugas semua guru tidak hanya yang koordinator akhlak itu aja tidak, jadi semua guru. Jadi ketika pelajaran kita sisipkan apa ini, pesan-pesan seperti ini, tapi yang nyambung dengan materi nya, kita sisip kan materi seperti ini, jadi kita cari waktu yang pas untuk materi ini. Jadi tidak serta merta di tengah materi itu tidak dan ada kaitannya, pokok nya pas gitu lo ya.¹

Guru yang memiliki materi terkait adab berpakaian juga menjelaskan bagaimana guru tersebut ikut andil dalam memberikan pemahaman mengenai cara berpakaian yang Islami. Hal ini disampaikan oleh Wahib Abdur Rozaq, S.Ag selaku guru Aqidah Akhlak dan Waka bidang Sarana dan Prasarana:

Selain juga menjelaskan, nanti juga kan ada buat gambar slide penampilan itu, di *LCD* itu kan gambar-gambar dan model-model dari pakaian ini, dan model berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama islam, atau ini yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Begini kan anak tinggal memilih mana yang sesuai dengan dia yang beragama islam.²

¹ Wawancara dengan Ibu Miftahul Hidayah selaku guru bahasa arab MAN 2 Nganjuk di samping ruang Administrasi pada tanggal 6 Mei 2021 pukul 09:56 WIB

² Wawancara dengan Bapak Wahib Abdur Rozaq selaku guru aqidah akhlak dan Wakil Kepala Sarana Prasarana MAN 2 Nganjuk di ruang Wakil kepala pada tanggal 6 Mei 2021 pukul 11:35 WIB

Guru berharap peserta didik tidak hanya sekedar memahami apa yang diucapkan tetapi juga dapat melihat, sehingga dapat mengetahui bagaimana berpakaian yang baik sesuai dengan syariat agama Islam. Disamping itu peserta didik juga harus memahami kewajibannya yang tertuang dalam tata tertib madrasah pada point A nomer 9 disebutkan *“Berpakaian seragam sesuai dengan ketentuan dan berpenampilan rapi”*³ Hal ini agar peserta didik juga tergerak dari dalam dirinya karena ada suatu kewajiban yang harus dia taati. Sebagai penekanan aturan disebutkan dalam poin B nomer 7 menyebutkan *“Memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah diberikan. Meliputi: sepatu, kaos kaki, model celana, ikat pinggang, baju, jilbab/kopyah. Perhiasan, aksesoris, dll”*.⁴ Dalam hal ini apabila peserta didik melanggar akan dikenakan 5 poin, yang apabila poin tersebut sudah mencapai 10-22 akan mendapatkan sanksi berupa peringatan lisan/ pembinaan.

Penyampaian materi adab berpakaian tidak hanya sekedar di kelas semata, tetapi juga ada timbal balik ketika di luar, dengan menggunakan metode pendekatan langsung, seperti diungkapkan Arif Mahfudin, S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk:

Kalau pendekatan kalau di kelas itu kan secara umum kan, secara umum kita memberikan wawasan tersebut, namun di sini ketika kita di luar lah. Di luar kita menjumpai beberapa anak yang seperti itu misalkan contoh kecil nya kalau laki-laki

³ Dokumentasi Tata Tertib MAN 2 Nganjuk tahun pelajaran 2020/2021 yang diperoleh pada tanggal 10 Mei 2021 pada pukul 16:02 WIB

⁴ Ibid,

memakai celana yang super ketat, pensil atau sebagainya yang menjadi trend pada saat itu ya, kita mencoba memberikan pendekatan. Khususnya ketika kita, kita dalam lingkup Madrasah lah, apalagi Madrasah kita kan Madrasah Negeri juga kalau dipandang kan tidak pantas dan tidak sesuai dengan ketentuan ketertiban juga. Kalau perempuan mungkin ya di mode-mode, ya mungkin rok nya ditambahi apa, kerudung nya di bordir atau gimana itu kan biar menjadi pembeda diantara teman-teman nya. Lha itulah yang mungkin kita memberikan pendekatan-pendekatan khusus, biar ketika masuk di Madrasah itu biar berpakaian sama. Agar sesuai dengan syariat agama dan ketentuan meliputi ketentuan ketertiban juga, insyaAllah aman ya. Disitu yang menjadi penekanan.⁵

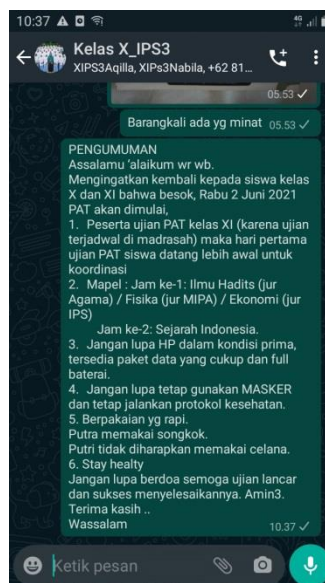
Masa pandemi seperti sekarang ini guru di MAN 2 Nganjuk tetap menyampaikan adab berpakaian melalui perangkat digital lewat aplikasi whatsapp, seperti dikemukakan Wiwik Winartiningsih, S.Pd selaku guru penjasorkes di MAN 2 Nganjuk:

Jadi kalau saya masuk kelas, eh, Karena ini pada masa pandemi ya, daring, saya sempat memberikan penjelasan kepada anak buah saya, karena ini juga ada kaitannya dengan wali kelas juga. Dan anak buah yang menjadi guru yang saya ampu. Kebetulan yang saya ampu ada tiga kelas, yaitu IPS 1, 2 dan 3. Itu sedikit saya selipkan, selain materi penjelasan penjas itu sempat saya selipkan. Karena saya juga tim BK untuk tahun ini. Jadi yang pertama adalah tentang tata tertib, jelas itu ya, salah satu di tata tertib itu ada tata tertib untuk cara berpakaian, selain cara berpakaian masih banyak juga yang ingin saya jelaskan. Namun ini pada pertemuan kali ini saya tekankan pada hanya cara berpakaian saja.⁶

Gambar 4.1 **Penyampaian Tata Aturan Berpakaian oleh Guru secara Daring** **melalui Aplikasi Whatsapp**

⁵ Wawancara dengan Bapak Arif Mahfuddin selaku guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk ruang tamu pada tanggal 6 Mei 2021 pukul 07:15 WIB

⁶ Wawancara dengan Ibu Wiwik Winartiningsih selaku guru Penjasorkes dan tim Bimbingan Penyuluhan MAN 2 Nganjuk di ruang guru pada tanggal 10 Mei 2021 pukul 09:00 WIB



Berpakaian dari data di atas lebih mengarah kepada uji coba program tatap muka pada masa *new normal*. Karena peserta didik yang baru masuk belum memiliki seragam sekolah, maka ada beberapa aturan yang harus dijelaskan, agar peserta didik tidak sertamerta berpakaian yang tidak bagus ketika bersekolah. Namun, hal ini juga membawa permasalahan tersendiri baik dari pandangan peneliti yang terjun ke lapangan dan pemaparan dari narasumber guru. Dari beragam peserta didik, didapati anak yang masih berpakaian tidak sesuai dengan syariat Islam serta ketentuan dari madrasah, seperti yang masih dikemukakan oleh Wiwik Winartiningsih, S.Pd selaku guru penjasorkes dan tim BP MAN 2 Nganjuk:

Untuk anak-anak karena kemarin pakaian nya bebas, mungkin karena masih peralihan dari MTS jadi masih belum mengerti ya Sholeh, masih belum mengerti kebiasaan kita seperti apa jadi masih ada yang ketika tatap muka itu berpakaian pakai sendal, untuk anak putri nya itu berpakaian celana ketat dan baju biasa.

Saya rasa kita harus menyesuaikan ya, kalau di sekolah itu seperti apa, kalau di sekolahan kan setidaknya kita memakai rok seperti itu ya, apalagi kalau tatap muka seperti ini, usahakan memakai hem atau baju yang resmi, jadi jangan memakai kaos, kalau kemarin saya lihat masih banyak yang memakai kaos, kemudian dipakain jaket, tidak bersongkok, masih banyak yang memakai sandal *japit*. Jadi setidaknya di sekolahan itu walaupun tidak bersepatu, setidaknya itu menggunakan sepatu sandal begitu menurut saya. Kemudian untuk tata cara berjilbab saya rasa anak-anak sekarang lebih pandai atau sudah, rata-rata sudah anak putri sudah menutup dada, jadi sudah tidak masalah begitu. Jadi untuk selebihnya diluar tatap muka itu pihak sekolahan tidak bisa mengontrol karena kan daring, jadi pembelajaran selebihnya itu berada di rumah, kalau di rumah seperti apa, saya rasa anak-anak sudah memiliki gaya atau trend berpakaian sendiri, seperti itu ya.⁷

Peserta didik yang baru memasuki fase Madrasah Aliyah Negeri, terkadang juga bukan hanya berasal dari lulusan sekolah yang Islam, namun juga umum. Akibatnya banyak dari mereka yang memiliki pola berpakaian atau trend tersendiri. Permasalahan seperti ini yang terkadang menjadikan kendala bagi guru ketika memberikan pengarahan terkait dengan adab berpakaian kepada peserta didik. Seperti diungkapkan Zainal Fanani selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan dan Waka bidang Kesiswaan di MAN 2 Nganjuk:

Iya, ini sesuai dengan perkembangan zaman, cara berpakaian anak-anak ini unik-unik. Terutama yang saya soroti ini anak perempuan, tapi tidak menutup kemungkinan kalau yang laki-laki. Kembali lagi, kalau di sekolahan itu sesuai dengan koridor, dalam artian tidak terlalu ketat. Ini yang jadi permasalahan itu yang di luar, di luar ini model *jilbob*. *Jilbob* itu dalam artian iya berpakaian secara Islami ditutup aurat nya, tapi super ketat itu. Iya itu kelihatannya sesuai dengan kaidah Islam kayaknya, aurat

⁷ Wawancara dengan Ibu Wiwik Winartiningsih selaku guru Penjasorkes dan tim Bimbingan Penyuluhan MAN 2 Nganjuk di ruang guru pada tanggal 10 Mei 2021 pukul 09:00 WIB

ditutup tapi terlalu *full pres body* itu. Lha itu yang enggak boleh dalam Islam juga, menonjolkan bagian lekuk-lekuk tubuh. Lha itu lah yang menjadi masalah saat ini. Apalagi muda-mudi sekarang kan menutup aurat tapi trendi, trendi nya dalam artian yang tidak sesuai dengan kaidah Islam.⁸

Gaya berpakaian yang mengikuti trend merupakan persoalan yang rumit bagi penulis. Pasalnya seseorang dapat memberontak ketika apa yang dia kagumi dan idola kan mendapatkan sebuah larangan dari orang lain, tanpa memperdulikan terkait dengan yang dia pakai itu baik atau tidak serta sudah sesuai dengan ketentuan Islam atau belum. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Arif Mahfudin, S.Pd.I:

sosok remaja yang kita dekati dalam artian memberikan gambaran atau wawasan yang perlu ditekankan itu pasti ada kalanya remaja itu atau anak-anak didik kita itu mengalami protes, kenapa kok enggak boleh padahal kan di sana itu boleh, di sini itu boleh dan sebagainya, perbandingan-perbandingan, iya itu yang menjadikan alasan anak. Tentunya di sini ya pendekatannya itu tidak cukup sekali dan kita harus, harus bekerjasama dengan *stake holder* yang lain, mungkin kalau saya menjadi guru aqidah akhlak, yang pertama terhadap perilaku kita mencoba, mencoba *sharing* kepada guru BP, ketertiban, dan mungkin waka kesiswaan dan sebagainya lah. Sebagai wujud, wujud iya berjalan berjalan bersama.⁹

Erat kaitannya dengan menyelesaikan persoalan peserta didik, peneliti menemui Miftakhul Hidayah, M.Pd.I yang merupakan wali kelas peneliti terdahulu, beliau berkata:

⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainal Fanani selaku guru PPKN dan Wakil Kepala bidang Kesiswaan MAN 2 Nganjuk di ruang Wakil Kepala pada tanggal 8 Mei 2021 pukul 08:35 WIB

⁹ Wawancara dengan Bapak Arif Mahfuddin selaku guru Aqidah Akhlak MAN 2 Nganjuk di ruang tamu pada tanggal 6 Mei 2021 pukul 07:15 WIB

Kalau sepanjang penyampaian tidak, saya kira siswa menerima. Kalau menyampaikan itu menerima. Iya yang problem nya itu biasanya di praktek nya, di pelaksanaan nya. Ketika disampaikan anak patuh. Iya, tapi pelaksanaan nya lha itu lo dilaksanakan benar apa tidak, itu tiap siswa beda-beda. Ada yang melaksanakan sesuai dengan arahan, ada yang tidak dilaksanakan cuma iya iya itu aja. Jadi tidak dilaksanakan itu juga ada, siswa kan juga beda-beda.¹⁰

MAN 2 Nganjuk juga memiliki sebuah terobosan baru dalam menangani beragam permasalahan, seperti dibuatnya surat keputusan yang diantaranya adalah dibentuknya penanggung jawab pengendalian karakter dan akhlakul karimah atas dasar rapat oleh para pimpinan Madrasah. Hal ini seperti dikemukakan oleh M. Muntaha, S.S selaku guru yang diberi amanat tersebut:

Pemangku jabatan, kepala Madrasah dan Waka-waka saat itu, jadi seperti saya itu hanya pelaksana. Karena saya pelaksanaan, semisal saya turun SK, SK *jret*, pengendalian diri atas nama ini, saya.¹¹

M. Muntaha juga turut menjelaskan secara ringkas mengenai tugasnya sebagai penanggung jawab pengendalian karakter dan akhlakul karimah selama satu tahun sebagai berikut:

Sementara untuk saya pribadi sebagai pemangku pengendalian karakter dan akhlakul karimah itu dalam bentuk pengawasan kan enggak mungkin, dalam bentuk kontrol kan ada, dalam bentuk kontrolnya kan mesti di tatib atau yang taktis itu loe. Iya

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Miftahul Hidayah selaku guru bahasa arab MAN 2 Nganjuk di samping ruang Administrasi pada tanggal 6 Mei 2021 pukul 09:56 WIB

¹¹ Wawancara dengan Bapak M. Muntaha selaku guru bahasa arab dan kordinator pengendalian karakter dan akhlakul karimah MAN 2 Nganjuk di ruang tamu pada tanggal 6 Mei 2021 pukul 20:30 WIB

saya mungkin ya konsep-konsep saja terus dulu saya pernah ketika jadwalnya itu istighosah atau apa, iya saya salah satu karakter Madrasah Aliyah itu ketika bertemu dengan teman atau bertemu dengan guru itu harus bersalaman misalkan bertegur sapa salam misalkan seperti itu. Itu juga dikampanyekan yang jelas pengkampanyekan karakter-karakter yang baik atau akhlakul karimah di saat apa itu, jadwal istighosah.¹²

Gambar 4.2
Adab Berpakaian Peserta Didik MAN 2 Nganjuk



Peserta didik di MAN 2 Nganjuk juga turut menjadi sasaran peneliti. Pasalnya setelah guru memberikan peran yang begitu banyak, apakah peserta didik dapat menyadari hal itu dan turut berbenah diri atau hanya sekedarnya saja. Dari data yang penulis peroleh melalui angket dalam hal berpakaian, peserta didik sebanyak 147 responden

¹² Ibid,

mengungkapkan mereka 95,2% senangtiasa menutup aurat baik di sekolah mauapun di luar, 94,6% seringkali tidak memakai aksesoris yang berlebihan (seperti pada anak laki-laki memakai aksesoris berupa cincin, gelang, ataupun kalung dan bagi perempuan berias berlebihan serta memakai perhiasan yang tidak sepatutnya), dan 84,6% dari mereka ketika berpakaian tidak memiliki niat untuk menarik perhatian dari orang lain.¹³

Berbagai data wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan akhlak melalui adab berpakaian peserta didik adalah guru memiliki peran sebagai penyampai adab berpakaian, mengingatkan kalau ada yang kurang pantas, bidang pengawasan dan pengendalian serta turut mengonsepsi bagaimana langkah yang baik sebagai bentuk pembentukan karakter dan akhlakul karimah peserta didik, khususnya dalam hal ini adab berpakaian.

2. Peran Guru melalui Adab Berkomunikasi Peserta Didik Kelas X dan XI di MAN 2 Nganjuk pada Tahun Ajaran 2020/2021

Adab berkomunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting. Pahalanya orang itu dinilai memiliki sopan santun atau akhlak salah satunya berdasar kepada ucapannya. Di Jawa terkenal sebuah ungkapan "*Ajining diri soko lathi*" (kemuliaan seseorang terdapat dalam tutur katanya). Dalam berkomunikasi juga dapat menentukan apakah dia merupakan orang yang baik atau pun tidak, sehingga dalam hal ini

¹³ Dokumentasi hasil penelitian dari peserta didik MAN 2 Nganjuk melalui kuesioner penelitian dalam bentuk angket yang berakhir pada tanggal 12 Mei 2021 pukul 07:00 WIB

adab dalam berkomunikasi menjadi sangat penting. Mengingat seseorang itu ketika menjalin hubungan dengan orang lain tidak serta merta dapat lepas dari proses berkomunikasi. Oleh karenanya peran guru dalam meningkatkan akhlak melalui adab berkomunikasi peserta didik, seyogianya menjadi kajian yang amat penting, yang nantinya dapat menjadi bekal tersendiri bagi peserta didik dalam menempuh perjalanan kehidupan di masa mendatang.

Peneliti dengan pemahaman di atas, mencoba untuk menemui salah seorang guru di MAN 2 Nganjuk, Zainal Fanani, S.Pd yang juga selaku Waka kesiswaan:

guru aqidah akhlak tetap menyampaikan itu adab cara berkomunikasi yang baik, dengan sesama, dengan orang yang usianya lebih tua, itu ada. Dari guru-guru menyampaikan itu. Di kelas juga disampaikan juga.¹⁴

Guru tidak hanya sekedar menyampaikan di kelas, tetapi juga di luar kelas, Zainal Fanani, S.Pd menambahkan:

Untuk berkomunikasi ini bisa dengan tatap tegur, langsung ditegur. Jadi iya ditegur, jadi misalnya ya ada anak dengan pak Taha, ini ada murid dengan pak Taha langsung ngoko. Setelah itu saya ngomong "eh adab nya kalau berbicara dengan seorang guru, yang lebih tua dan sebagainya itu *yo seng alus*, kalau tidak bisa menggunakan bahasa halus, pakai bahasa Indonesia". Jadi ada teguran tapi dalam artian setelah komunikasi dengan pihak yang terkait selesai. Jadi langsung enggak ditegur.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainal Fanani selaku guru PPKN dan Waka bidang Kesiswaan MAN 2 Nganjuk di ruang Wakil Kepala pada tanggal 8 Mei 2021 pukul 08:35 WIB

¹⁵ Ibid,

MAN 2 Nganjuk juga memiliki tata tertib yang memberikan poin kepada peserta didik yang melanggar aturan. Hal ini tertuang pada Pelanggaran dan poin pelanggaran pada nomer 19 yang berbunyi *“Berbuat atau berbicara tidak sopan kepada Madrasah, guru dan karyawan”*.¹⁶ Peserta didik yang melanggar akan mendapatkan 15 poin dari apa yang telah dia lakukan.

Penyampaian adab berkomunikasi, Arif Mahfuddin, S.Pd.I turut juga menjelaskan bagaimana ketika beliau mengajar di kelas sebagai guru Aqidah Akhlak:

Di sini ya untuk penekanan nya atau pertama kali pengaplikasiannya lah, kalau di Madrasah itu ada guru ada murid, tentunya di sini ketika guru berinteraksi dengan murid, murid berinteraksi dengan guru tidak sama dengan murid dengan murid, karena teman sebaya lah. Itu mungkin dengan bahasa-bahasa atau ya gimana, kalau guru dengan murid ya kita memberikan contoh nasihat-nasihat yang baik, dengan contoh yang baik, dengan bahasa yang sopan. Tentunya di sini untuk komunikasi dari segi bahasa maupun perilaku kita sebagai *stake holder* yang ada, ya khususnya saya sebagai guru aqidah akhlak itu juga ya memberikan wawasan, walaupun trend nya, sekali lagi trend. Trend mungkin ketika kalau anak-anak itu di rumah atau melihat drama korea sebagai nya itu kan juga menurut saya kurang mendidik lah, cuma trend saja. Adab kesopanan nya itu tidak ada, mungkin ketika anak-anak lupa ya yang dia hadapi itu siapa? Disamakan ketika berhadapan dengan guru, mungkin adakalanya itu disamakan dengan teman sebayanya dalam berkomunikasi atau ngomong nya gimana, ya itulah menjadi selalu menjadi PR kita.¹⁷

¹⁶ Dokumentasi Tata Tertib MAN 2 Nganjuk tahun pelajaran 2020/2021 yang diperoleh pada tanggal 10 Mei 2021 pada pukul 16:02 WIB

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Arif Mahfuddin selaku guru Aqidah Akhlak MAN 2 Nganjuk di ruang tamu pada tanggal 6 Mei 2021 pukul 07:15 WIB

Tanggapan di atas juga menorehkan kendala terkait dengan pola tingkah laku anak yang mengikuti trend yang digemarinya. Miftahul Hidayah M.Pd.I juga turut menambahkan terkait gambaran permasalahan dari berkomunikasi:

Kalau anak putri, mayoritas ya sopan. Kadang ya mungkin karena sudah kebiasaan dari kesehariannya dia. Sama gurunya itu memakai bahasa yang halus, cuma kan intonasi nya yang kurang pas, anak putri bisa begitu. Kalau anak putra ada sebagian kecil, sebagian kecil itu ada yang belum bisa bahasa kromo. Kan seharusnya kalau enggak bisa bahasa kromo, ya bahasa Indonesia, iya kita ingatkan. Kalau sampeyand endak bisa atau belum bisa bahasa kromo inggil, bahasa *kromo madyo*, itu pakek bahasa Indonesia saja aman, itu juga sopan karena bahasa indonesia seperti itu. Kadang kan anak kalau bahasa kromo secara keseluruhan kan, iyo, maksudnya bahasa keseluruhan itu, tidak seluruhnya tidak bisa endak, ada bagian dia bisa dia *boso*, yang apa itu, kadang penyebutan ini seharusnya kan kalau ke guru itu pengucapannya panjenengan, kadang anak itu mengatakan sampean. Padahal itu untuk teman kan, kata sampean itu untuk teman, itulah yang, apa ini berkali-kali kita jumpai kadang anak itu sampean keguru nya. Iya waktu itu kita langsung, langsung mengingatkan, panjenengan, langsung saya tambahi gitu aja, jadi enggak, panjenengan anak langsung meniru kan. Ketika kita bilang panjenengan anak langsung menirukan itu. Mungkin besok nya lupa lagi, kita ingatkan lagi begitu kan, dan begitu anak putra, kadang tidak terbiasa.¹⁸

Kendala dari penyampaian adab berkomunikasi juga turut dirasakan oleh Wiwik Winartiningsih selaku guru Penjasorkes dan tim BP:

Ada kendala nya, jadi kalau misalkan kendala itu kadang kan kita ketemu nya tidak setiap hari, seperti mungkin sebelum pandemi, kita setiap hari ketemu bisa *koar-koar* didepan anak

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Miftahul Hidayah selaku guru bahasa arab MAN 2 Nganjuk di samping ruang Administrasi pada tanggal 6 Mei 2021 pukul 09:56 WIB

itu kan lebih diperhatikan ya daripada kita melalui grub WA, iya kalau anak itu punya pulsa, iya kalau anak itu di posisi yang ada sinyal, lha kalau endak, apa bisa saya memantau sampai sejauh itu, kadang itu kendalanya.¹⁹

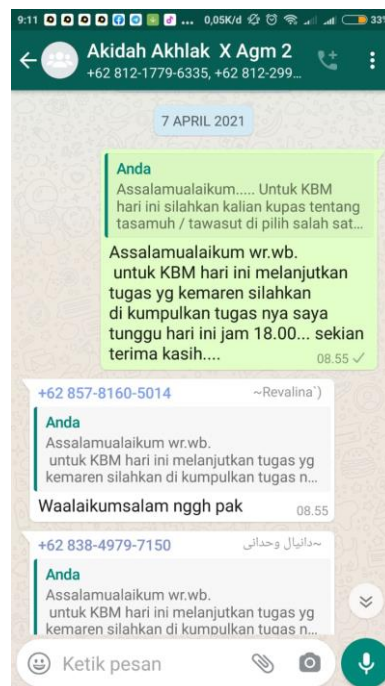
Berbagai permasalahan telah coba diungkapkan oleh guru di MAN 2 Nganjuk. Zainal Fanani, S.Pd selaku Waka Kesiswaan turut menyampaikan bagaimana menangani permasalahan terkait dengan adab berkomunikasi:

Karakter harus ditanamkan. Itu kadang ya apa ya? Setelah ditegur itu kayaknya ya iya iya iya. Tapi setelah itu lain hari *koyok dibaleni maneh*, kadang semacam itu, jadi kadang ada, harus ada penanganan yang sifatnya terus menerus simultan. Jadi kerjasama seluruh guru itu harus. Tapi kalau hanya satu dua guru, wah tidak bisa berjalan dengan efektif itu. Jadi semua guru itu harus bergerak semuanya dalam hal ini. Perlu kerjasama antar sesama guru, jadi tidak satu dua guru saja. Jadi kalau satu dua guru kurang efektif itu. Jadi ya kurang efektif, semua nya harus bergerak, satu suara, satu pendapat itu, untuk penanaman karakter. Masalahnya anak sekarang kecenderungannya ngoko itu loe, mungkin *jenengan* rasakan juga teman-teman sampean itu. Itu sekolah Madrasah loe ya, apalagi yang di umum sudah, hmm itu lebih parah lagi.²⁰

Gambar 4.3 **Adab Berkomunikasi Peserta Didik dengan Guru secara Daring** **melalui Aplikasi Whatsapp**

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Wiwik Winartiningsih selaku guru Penjasorkes dan tim Bimbingan Penyuluhan MAN 2 Nganjuk di ruang guru pada tanggal 10 Mei 2021 pukul 09:00 WIB

²⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainal Fanani selaku guru PPKN dan Waka bidang Kesiswaan MAN 2 Nganjuk di ruang Wakil Kepala pada tanggal 8 Mei 2021 pukul 08:35 WIB



Peserta didik di MAN 2 Nganjuk melalui angket menyatakan bahwa dari 147 peserta didik, baik putra maupun putri, 91,8% peserta didik mengungkapkan senangtiasa berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, sekitar 8,2% menjawab tidak senangtiasa berbicara sopan. Lalu 51% peserta didik senangtiasa ketika berbicara tidak menyinggung perasaan orang lain. Dalam hal ini adalah ketika berbicara maka dapat menimbulkan kegaduhan ataupun pertikaian. Serta 89,8% peserta didik senangtiasa menimbang apa yang akan diucapkan sebelum dia berbicara,²¹ seolah dalam hal ini peserta didik selalu berfikir sebelum berkata serta tidak serta merta berucap omong kosong, seperti paribahasa “Tong kosong nyaring bunyinya”. Yang memiliki pemahaman orang yang seringkali berbicara bohong atau

²¹ Dokumentasi hasil penelitian dari peserta didik MAN 2 Nganjuk melalui kuesioner penelitian dalam bentuk angket yang berakhir pada tanggal 12 Mei 2021 pukul 07:00 WIB

tidak berbobot, ialah orang yang senang sekali berbicara, namun pembicaraan tersebut tidak memiliki makna sama sekali.

Peran guru dalam meningkatkan akhlak melalui adab berkomunikasi peserta didik, dapat diketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat kompleks. Pasalnya guru selain memberikan pengetahuan atau wawasan, juga turut serta menegur bila dalam prakteknya terdapat kekeliruan. Peserta didik di MAN 2 Nganjuk juga sudah terlihat baik dalam adab berkomunikasi, walaupun masih ada sebagian yang harus dididik lebih lanjut agar menjadi manusia yang memiliki adab berkomunikasi yang lebih baik lagi.

3. Peran Guru melalui Adab Bertamu Peserta Didik Kelas X dan XI di MAN 2 Nganjuk pada Tahun Ajaran 2020/2021

Bertamu merupakan suatu kegiatan yang tidak serta merta lepas dari seorang manusia. Sebagai kodrat manusia yang salah satunya adalah makhluk sosial, yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, bertamu merupakan suatu kegiatan yang penting. Pasalnya orang seringkali menilai orang berdasarkan bagaimana tata krama atau akhlak nya, salah satunya iya melalui bertamu. Dalam Islam setidaknya dalam satu tahun terdapat hari raya besar, yaitu hari raya Idul Fitri. Pada hari raya itu terdapat kegiatan salah satunya adalah bertamu kepada sanak kerabat. Oleh karena itu adab bertamu menjadi penting untuk dipelajari karena itu yang akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi manusia dimata orang lain.

Guru memiliki peran yang penting dalam menyampaikan adab bertamu kepada peserta didik, oleh karena itu, peneliti menemui guru aqidah akhlak di MAN 2 Nganjuk, Arif Mahfuddin, S.Pd.I apakah ada materi terkait dengan bertamu, “*Materi bertamu dalam aqidah akhlak kelas 11 insyaAllah adab bertamu itu ada*”.²² Lalu beliau menjelaskan bagaimana penyampaian dari adab bertamu kepada peserta didik:

Dalam teorinya kita mengajarkan di Madrasah, namun prakteknya mungkin itu kan kalau bertamu di rumah kan mas? Kalau di sekolahan kita bertemu saja, iya misalkan sampeyant ke sini, dan sebagainya. Dengan cara bagaimana to? Mungkin guru tersebut ya mengetes atau menunjukkan bahwa anak didik saya sudah bisa bertamu sudah baik atau tidak dengan cara iya memberikan tugas, lalu di kumpulkan di rumah atau gimana? Iya sehingga interaksi tersebut dapat tercapai khususnya dalam hal bertamu, iya seperti itu. Atau momen-momen khusus lah, iya kalau SKI itu pada dasarnya tidak boleh mas. Iya dulu boleh, namun ada SKI, KTI iya itu pada dasarnya tidak boleh. Namun iya namanya anak, juga gimana untuk berinteraksi, iya sehingga juga ada yang ke rumah lah, silaturahmi pertama, yang kedua juga membahas masalah-masalah SKI KTI tersebut. Sehingga memunculkan interaksi akhlak bertamu dengan baik lah, seperti itu.²³

Sejalan dengan hal di atas, Wahib Abdul Rozaq, S.Ag selaku guru aqidah akhlak juga turut memaparkan bagaimana menyampaikan adab bertamu kepada peserta didik:

Secara teori juga diajarkan cara bertamu, cara menerima tamu, dan juga nanti ada pemraktekan. Praktek untuk bagi seorang tamu dan sebagai orang yang menerima tamu, nanti ada praktek nya. Itu nanti biasanya di akhir kelas XII itu ada pemraktekan

²² Wawancara dengan Bapak Arif Mahfuddin selaku guru Aqidah Akhlak MAN 2 Nganjuk di ruang tamu pada tanggal 6 Mei 2021 pukul 07:15 WIB

²³ Wawancara dengan Bapak Arif Mahfuddin selaku guru Aqidah Akhlak MAN 2 Nganjuk di ruang tamu pada tanggal 6 Mei 2021 pukul 07:15 WIB

untuk menerima tamu dan sebagai tamu. Sebagai uji praktek, ujian praktek.²⁴

Bertamu juga seringkali digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan sesuatu secara lebih santai dan nyaman, seperti yang diungkapkan Miftahul Hidayah, M.Pd.I selaku guru bahasa arab di MAN 2 Nganjuk:

Kalau bertamu itu malah, kalau di rumah itu menurut saya malah, waktu yang enak untuk ngomong sama anak. Anak-anak pun juga lebih *enjoy*, kalau di rumah lo, karena suasananya beda. Anak juga butuh *sharing*, begitu saling tukar pengalaman itu biasanya lebih enak kalau di rumah, omong-omong an itu lebih enak kalau di rumah. Jadi kadang menyampaikan itu langsung, menyampaikan pesan-pesan itu langsung, itu lebih mudah dan bahasa-bahasa kita, bahasa ketika kita di, iya tetap bahasa yang sopan. Maksudnya ketika kita di rumah iya ada guyon nya, disisipi seperti itu lo, begitu mudah.²⁵

Proses penyampaian guru dari kegiatan bertamu peserta didik, contohnya seperti yang diungkapkan oleh Zainal Fanani, S.Pd:

Kebetulan rumah saya tempat ngumpul nya anak-anak itu. Jadi kadang ketika ngumpul, saya berikan pengarahan "kalian kalau bertamu", itu tadi yang berdasarkan di atas tadi. "Harus tahu jam-jam yang menurut adat kurang sopan, itu harus dihindari". Misalnya itu tadi, pagi, menjelang magrib, dan jam-jam istirahat itu ya. Saya sudah katakan di atas tadi. Itu tetap disampaikan, tak sampaikan itu.²⁶

²⁴ Wawancara dengan Bapak Wahib Abdur Rozaq selaku guru aqidah akhlak dan Wakil Kepala Sarana Prasarana MAN 2 Nganjuk di ruang Wakil kepala pada tanggal 6 Mei 2021 pukul 11:35 WIB

²⁵ Wawancara dengan Ibu Miftahul Hidayah selaku guru bahasa arab MAN 2 Nganjuk di samping ruang Administrasi pada tanggal 6 Mei 2021 pukul 09:56 WIB

²⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainal Fanani selaku guru PPKN dan Waka bidang Kesiswaan MAN 2 Nganjuk di ruang Wakil Kepala pada tanggal 8 Mei 2021 pukul 08:35 WIB

Adab bertamu dari peserta didik menuai banyak tanggapan dari guru di MAN 2 Nganjuk, salah satunya Wiwik Winartiningsih, S.Pd selaku guru Penjasorkes:

seperti ini itu kurang etika itu, penilaian relatif ya, kayak anak-anak *rame*, *cekikikan*, *guyon-guyon* biasa ya menurut saya. Mereka itu tahu diri tadi loe, dia itu masih menjaga, menjaga oh ini saya bertamunya di rumah guru saya, jadi setidaknya dia itu masih menjaga sopan santun itu. Masih itu anak, anak-anak sini seperti itu. Selama saya di sini loe maksudnya. Otomatis kan anak Madrasah sini yang *dolan*, kerumah saya itu seperti itu.²⁷

Permasalahan yang sering ditemui oleh guru adalah pengolahan waktu bertamu dari peserta didik karena suatu keadaan yang memaksanya demikian, Zainal Fanani, S.Pd selaku waka kesiswaan berkata:

Biasanya, anak-anak itu, membuat apa ya semacam LPJ, LPJ itu gampang *ane* harus jadi, harus *ndang* jadi, besok harus dikumpulkan. *Lha* itu kadang anak-anak itu, *mburu* waktu *cepat*. Iya, *mburu* waktu *cepat*. Kadang waktu-waktu yang seharusnya dihindari itu kadang dia tidak bisa menghindar, kok *wes* jam *yahmene*. Tapi itu sudah ngomong, biasanya ngomong "mohon maaf pak ini siang-siang mengganggu, karena ini terkait LPJ yang harus segera diselesaikan". Ada biasanya ngomong begitu, iya iya iya, iya itu. Kendalanya kalau dia itu LPJ kalau segera dikumpulkan, dan itu kadang *nabrak* waktu yang seharusnya dihindari *kemau*. "Pak *niki cepet-cepet, priapun?*" Nah *ngoten niku*. Tapi ada biasanya ada pemberitahuan "*niki pak nggeh*". Tapi iya itu semata-mata bukan, *wong* istilahnya itu bisa dimaksimalkan, dalam artian pembuatan LPJ itu dikerjakan dengan sungguh-sungguh jauh hari sebelumnya, mungkin waktu-waktu itu bisa dihindari. Karena mereka mungkin tidak kontrol *ngono loe*, iya kesalahan, kalau menurut saya iya kesalahan terletak pada individu tersebut. Iya kesalahan terletak

²⁷ Wawancara dengan Ibu Wiwik Winartiningsih selaku guru Penjasorkes dan tim Bimbingan Penyuluhan MAN 2 Nganjuk di ruang guru pada tanggal 10 Mei 2021 pukul 09:00 WIB

pada itu, harus dikerjakan jauh sebelumnya, mungkin dia *ngolor* waktu, nabrak-nabrak, akhir e kan *nabrak kabeh*. Lha itu lah, yang jadi runyam kan itu.²⁸

Permasalahan di atas disebabkan karena kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengolah waktu yang ada, agar tidak membuat kerancuan pada kegiatan lainnya. Lebih lanjut Zainal Fanani menyampaikan “*Iya tidak seberapa banyak, itu kan biasanya yang sering terjadi itu kan, itu lo dia punya urusan yang mendesak itu*”. Jadi dapat difahami bahwa permasalahan yang sering dilanggar oleh peserta didik adalah kurangnya kemampuan dalam mengolah waktu, namun hal ini hanya dilakukan oleh beberapa peserta didik di MAN 2 Nganjuk.

Adab bertamu dari beberapa indikator yang peserta didik isi dalam angket penelitian menyebutkan 94,6% mengucapkan salam ketika bertamu, 95,2% senantiasa mengetahui waktu ketika akan bertamu, 100% senantiasa menjaga perilaku ketika bertamu dan 98,6% mengucapkan terimakasih dan salam ketika hendak pulang dari bertamu.²⁹

Peran guru dalam meningkatkan akhlak melalui adab bertamu peserta didik disampaikan melalui materi pembelajaran aqidah akhlak serta tuturan lisan dan terdapat praktek sebagai tolak ukur pemahaman

²⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainal Fanani selaku guru PPKN dan Waka bidang Kesiswaan MAN 2 Nganjuk di ruang Wakil Kepala pada tanggal 8 Mei 2021 pukul 08:35 WIB

²⁹ Dokumentasi hasil penelitian dari peserta didik MAN 2 Nganjuk melalui kuesioner penelitian dalam bentuk angket yang berakhir pada tanggal 12 Mei 2021 pukul 07:00 WIB

adab bertamu dari peserta didik. Dalam hal ini peserta didik juga terlihat memiliki adab bertamu yang baik, tidak hanya sekedar dari pengakuan dari peserta didik sendiri, tetapi juga dari pihak yang bersangkutan, yaitu guru.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan berbagai dekripsi di atas, terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian secara garis besar yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru melalui Adab Berpakaian Peserta Didik Kelas X dan XI di MAN 2 Nganjuk pada Tahun Ajaran 2020/2021

Peran guru dalam meningkatkan akhlak melalui adab berpakaian peserta didik adalah menyampaikan mengenai adab berpakaian kepada peserta didik, penyampaian ini tidak terbatas kepada guru aqidah akhlak saja, tetapi seluruh guru yang ada di MAN 2 Nganjuk. Penyampaian adab berpakaian juga tidak terbatas saat pembelajaran saja, tetapi juga saat kegiatan di luar kelas, seperti tausiyah saat kegiatan istighosah. Guru juga senangtiasa mengingatkan terkait dengan adab berpakaian ketika menemui peserta didik yang kurang patut dalam berpakaian, guru juga melakukan pengawasan dan pengendalian dari adab berpakaian peserta didik, hal ini dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah bila bertemu, supaya peserta didik dapat dicetak menjadi pribadi yang baik, dan seolah akan menjadi terbiasa beradab

berpakaian yang baik. Memberikan contoh dari adab berpakaian juga turut menjadi peran guru sehingga peserta didik mendapatkan contoh langsung secara nyata, tidak hanya sekedar materi tetapi juga contoh penerapan. Disamping guru yang memberikan pemahaman, peserta didik juga harus memahami tata tertib yang ada di madrasah, salah satunya adalah aturan berpakaian. Dan apabila melanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan poin yang sudah peserta didik lakukan.

Permasalahan yang terdapat pada adab berpakaian peserta didik adalah karena ada gaya tersendiri dalam berpakaian sehingga seringkali peserta didik berpakaian dengan beragam gaya. Namun, hal ini juga mendapatkan perhatian tersendiri oleh guru dengan senantiasa diingatkan, supaya peserta didik suatu saat nantinya dapat mengerti.

Adab berpakaian peserta didik dapat dikatakan sangatlah baik, karena hampir 95% peserta didik sudah menyatakan dan berpakaian sesuai dengan adab yang dia peroleh, utamanya dari tempat dia belajar.

2. Peran Guru melalui Adab Berkomunikasi Peserta Didik Kelas X dan XI di MAN 2 Nganjuk pada Tahun Ajaran 2020/2021

Guru memiliki beragam peran dalam meningkatkan akhlak melalui adab peserta didik, mulai dari menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik di kelas, juga turut serta

mengingatkan kepada peserta didik melalui proses tatp tegur bila ada peserta didik yang berkomunikasi tidak sesuai adab. Pemberian contoh dan nasihat juga menjadi peran guru dalam meningkatkan akhlak melalui adab berpakaian peserta didik. Dalam hal ini peserta didik juga tidak boleh melanggar tata tertib yang ada di MAN 2 Nganjuk, karena ada poin yang apabila peserta didik berbuat atau berbicara kurang sopan akan mendapatkan peringatan lisan/ pembinaan secara langsung.

Permasalahan dari adab berkomunikasi adalah peserta didik yang seringkali berbahasa ngoko kepada orang yang lebih tua dan tidak mengindahkan intonasi atau tinggi rendahnya suara ketika berkomunikasi. Guru juga mengungkapkan pada masa pandemic seperti ini, proses penyampaian melalui jaringan seluler juga seperti penyampaian satu arah, tidak ada kejelasan apakah penyampaian itu dianggap atau tidak oleh peserta didik. Dalam menanggapi hal ini, seluruh guru harus saling bekerjasama, bergerak satu suara dan satu pendapat agar dapat menanamkan karakter, utamanya dalam adab berkomunikasi.

Peserta didik di MAN 2 Nganjuk dalam adab berkomunikasi sekitar 90% telah santun dalam berkomunikasi. Seperti senangtiasa berbahasa yang sesuai dengan yang diajak berbicara, tidak menyinggung perasaan yang diajak berbicara, dan senangtiasa

berfikir terlebih dahulu ketika akan berbicara sehingga tidak berbicara omong kosong semata.

3. Peran Guru melalui Adab Bertamu Peserta Didik Kelas X dan XI di MAN 2 Nganjuk pada Tahun Ajaran 2020/2021

Peran guru dalam meningkatkan akhlak melalui adab bertamu peserta didik di MAN 2 Nganjuk, menggunakan peran penyampaian adab bertamu baik di secara pembelajaran dan di luar sewaktu peserta didik bertamu. Adapula praktek bertamu sebagai ujian akhir madrasah.

Permasalahan dalam adab bertamu seringkali adalah pengambilan waktu ketika peserta didik bertamu, terkadang peserta didik bertamu tanpa mengetahui waktu lantaran ada suatu perkara atau pekerjaan yang membuatnya harus menerjang adab bertamu dalam hal waktu. Menyelesaikan masalah seperti ini guru senangtiasa mengingatkan dengan tidak henti-hentinya mengingatkan terkait dengan manajemen waktu.

Peserta didik di MAN 2 Nganjuk mengenai adab bertamu setidaknya 98% mereka baik, karena turut mengucapkan salam ketika bertamu, memperhatikan waktu bertamu, senangtiasa menjaga perilaku dan mengucapkan terimakasih serta berucap salam ketika selesai bertamu.